

3. METODE PENELITIAN

Pembahasan dalam bab metode penelitian ini meliputi permasalahan penelitian, hipotesis, subyek penelitian, alat pengumpulan data dan diakhiri dengan prosedur penelitian.

3.1. Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan pada bab pendahuluan dan tinjauan pustaka, penelitian ini dilakukan untuk menjawab masalah penelitian di bawah ini :

“Apakah model yang menggambarkan adanya pengaruh kecemasan tes terhadap insomnia pada mahasiswa yang sedang dalam masa ujian sesuai atau didukung dengan data?”

Pemakaian model ini dikarenakan penelitian ini untuk menguji pengaruh dari konstruk yang sulit untuk didekati dengan persamaan regresi biasa, karena itu dilakukan dengan uji model struktural, dan dilakukan dengan pendekatan *multivariate* analisis. Konstruk kecemasan tes memiliki indikator-indikator yang tidak seluruhnya dapat diukur secara langsung sehingga dengan pendekatan analisis model ini, variabel-variabel pada penelitian diteliti secara bersamaan. Hubungan antar variabel tidak bisa diteliti secara sendiri-sendiri. Dengan demikian bentuk pendekatan *multivariate* yang dilakukan dengan analisis model.

Model ini dibentuk berdasarkan teori yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Teori mengenai kecemasan tes mendasari model penelitian dalam menentukan variabel tidak teramati dan variabel teramati penelitian ini. Dalam menentukan variabel laten dan variabel teramati dari teori insomnia juga mendasari bentuk model penelitian ini. Untuk itu dapat dilihat gambar model penelitian yang dibuat peneliti pada gambar 3.1, yang merupakan gambaran secara keseluruhan model penelitian. Dilanjutkan gambar 3.2, yang menunjukkan variabel laten dari kecemasan tes beserta variabel teramati dari masing-masing variabel laten. Gambar 3.3 menunjukkan variabel laten dari insomnia beserta variabel teramati dari masing-masing variabel laten.

3.2. Hipotesis

Dari permasalahan di atas maka hipotesis penelitian ini dibuat menjadi dua jenis hipotesis yaitu hipotesis ilmiah dan juga hipotesis statistik sebagai berikut :

3.2.1. Hipotesis Ilmiah

Hipotesis alternatif (H_a)

Model yang menggambarkan adanya pengaruh kecemasan tes terhadap insomnia pada mahasiswa yang sedang dalam masa ujian sesuai dengan data.

Hipotesis Nol (H_0)

Model yang menggambarkan adanya pengaruh kecemasan tes terhadap insomnia pada mahasiswa yang sedang dalam masa ujian tidak sesuai dengan data.

3.2.2. Hipotesis Statistik

Chi-Square yang menggambarkan perbedaan model dengan data ditandai oleh *Chi-Square* = 0.

3.3. Variabel

Adapun variabel dalam penelitian ini adalah :

Variabel bebas : Kecemasan tes

Variabel terikat : Insomnia

3.4. Subyek Penelitian

3.4.1. Karakteristik Subyek

Sebelum penelitian dilaksanakan, peneliti terlebih dahulu melakukan elisitasi terhadap beberapa mahasiswa mengenai pola belajar, kecemasan menghadapi ujian, juga pola tidur mereka. Dari hasil elisitasi tersebut, para mahasiswa mengakui kalau mereka belajar untuk menghadapi ujian, sehari sebelum ujian tersebut dilaksanakan atau ada sebagian lagi yang menyatakan bahwa mereka belajar seminggu sebelum ujian. Tetapi mereka memastikan bahwa sehari menjelang ujian mereka akan belajar kembali untuk ujian hari berikutnya. Selanjutnya mereka juga mengakui bahwa

mereka merasa cemas ketika akan ujian. Untuk beberapa mahasiswa kecemasan terhadap ujian tersebut membuatnya mengalami insomnia. Hasil wawancara ini yang membuat peneliti memilih waktu pelaksanaan penelitian ketika mereka sedang dalam masa ujian.

Subyek dalam penelitian ini adalah mahasiswa/i yang sedang dalam masa ujian tengah semester. Hal ini dilakukan karena keterbatasan waktu yang ada sehingga ujian yang dipakai hanya ujian tengah semester. Karakteristik dengan hanya memilih mahasiswa/i semester 2, 4, dan 6 saja, dikarenakan penelitian ini dilakukan pada semester genap dan juga pada semester-semester ini mahasiswa masih memiliki jadwal kuliah yang padat.

3.4.2. Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini sangat besar dan banyak sehingga peneliti tidak mungkin meneliti seluruh populasi mahasiswa yang akan menghadapi ujian mengingat keterbatasan waktu, tenaga, dan biaya. Oleh karena itu, peneliti melakukan pengambilan sampel. Sampel menurut Kerlinger dan Lee (2000) adalah mengambil atau menggunakan sebagian dari populasi atau secara keseluruhan sebagai perwakilan dari populasi tersebut atau keseluruhan tersebut.

Pengambilan sampel penelitian ini menggunakan metode *nonprobability samples*. Dengan demikian, tidak setiap elemen dari populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel. Adapun teknik pengambilan sampelnya adalah *accidental sampling*. Menurut Kerlinger dan Lee (2000) *accidental sampling* adalah sampel yang digunakan merupakan sampel yang paling tersedia.

Peneliti meneliti langsung dengan mendatangi 10 fakultas Universitas Indonesia (UI) Depok. Lalu peneliti memberikan kuesioner kepada subyek yang sesuai dengan karakteristik penelitian dan bersedia mengikuti penelitian ini.

3.4.3. Jumlah Subyek

Menurut Guilford dan Fruchter (1978) jumlah sampel yang mendekati penyebaran normal minimal 30 orang. Namun demikian, tetap diusahakan sebanyak

mungkin mendapatkan sampel agar semakin mendekati populasi. Sampel yang berhasil digunakan peneliti sebanyak 167 orang. Pada awal penelitian peneliti berusaha untuk mencapai jumlah subyek sebanyak 200 orang tetapi karena keterbatasan waktu, sehingga jumlah subyek yang berhasil peneliti peroleh hanya 174 dan yang bisa dipakai dalam penelitian sebanyak 167 orang.

3.5. Metode dan Alat Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data penelitian ini bersifat kuantitatif dengan kuesioner sebagai instrumen pengumpulan data. Kuesioner menurut Kumar (1996) adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang jawabannya ditulis sendiri oleh subyek. Kuesioner tersebut berisi indikator-indikator kecemasan tes dan insomnia. Pemilihan kuesioner sebagai alat pengumpulan data mengacu pada asumsi dasar mengenai *self-report* yaitu subyek adalah orang yang paling mengetahui tentang dirinya sendiri dan apa yang dinyatakan dapat dipercaya. Kuesioner berupa kuesioner langsung yaitu kuesioner yang diisi sendiri oleh yang bersangkutan.

3.5.1. Alat Ukur Kecemasan Tes

Alat ukur yang akan digunakan untuk mengukur kecemasan dari subyek adalah menggunakan kecemasan tes dalam skripsi Deasyanti (1991) yang berjudul *Hubungan antara Kecemasan Tes, Kebiasaan Belajar, Prestasi Belajar pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UI*. Alat ukur kecemasan ini disusun oleh Deasyanti dengan mengacu pada alat kecemasan tes (*Salame Test Anxiety and Reactions*) dari Salame. Alat ukur kecemasan tes dalam skripsi Deasyanti ini terdiri dari 57 item, sedangkan alat ukur yang peneliti pakai hanya 36 item yang telah dimodifikasi setelah dilakukan uji coba terhadap item-item tersebut. Dimensi atau komponen yang dipakai oleh Deasyanti sama dengan yang peneliti pakai, oleh karena itu pemotongan item-item ini dilihat berdasarkan dimensi tersebut dan telah mewakili dimensinya serta mengganti beberapa kalimat yang tidak sesuai dalam pernyataan alat ukur tersebut. Penggantian kalimat dan item-item yang dimasukkan dalam alat ukur ini, berdasarkan persetujuan *expert judgment*. Peneliti meminta empat orang *expert*

judgment yaitu tiga orang dosen bidang psikologi klinis yang mengerti mengenai kecemasan dan satu orang adalah pembimbing skripsi peneliti. Mereka menilai apakah item-item yang dipilih sudah mewakili dimensi yang ada dan juga untuk menilai kalimat yang digunakan apakah perlu perbaikan atau tidak.

Alat ukur ini menggunakan skala Likert dengan empat pilihan jawaban yang berkisar dari hampir tidak pernah sampai hampir selalu. Skala yang digunakan oleh Deasyanti dengan lima pilihan jawaban, tetapi peneliti membuat dengan empat pilihan jawaban karena untuk menghindari adanya jawaban netral dari subyek. Menurut DeVellis (2003) pilihan jawaban yang berjumlah genap akan mendorong subyek untuk setidaknya membuat komitmen pada satu arah atau ke arah yang ekstrim.

Subyek diminta untuk menentukan pilihan (dari 4 pilihan yang disediakan) yang menunjukkan seberapa sering mengalami hal-hal yang berhubungan dengan kecemasan tes. Untuk setiap jawaban yang dipilih, subyek diberikan skor antara 1 sampai 4. Skor 1 untuk hampir tidak pernah dan skor 4 untuk hampir selalu merasakannya. Keseluruhan item pada alat ukur ini merupakan item *favorable* dan tidak ada yang *unfavorable*, sehingga tidak ada skor yang perlu dibalik pada perhitungannya.

Alat ukur dalam penelitian ini terdiri dari 36 item, dimana pada dimensi *worry* terdiri dari 15 item, dimensi *emotionality* terdiri dari 12 item, dan dimensi *task generated interference* terdiri dari 9 item. Berikut adalah rincian tentang pertanyaan dari setiap dimensi yang dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 3.1

Dimensi	Item-item
<i>Worry</i>	Item 2, 3, 4, 11,12, 13, 15, 17, 19, 24, 26, 27, 28, 30, 33.
<i>Emotionality</i>	Item 1, 5, 6, 8, 14, 21, 22, 25, 29, 31, 34, 36.
<i>Task generated interference</i>	Item 7, 9, 10, 16, 18, 20, 23, 32, 35.

3.5.2. Alat Ukur Insomnia

Alat ukur yang akan digunakan untuk mengukur (insomnia) dari subyek adalah menggunakan KSPBJ-IRS (Kelompok Studi Psikiatri Biologik Jakarta - Insomnia Rating Scale) (Iskandar dan Setyonegoro, 1985). Alat ukur ini mengukur masalah insomnia secara terperinci, misalnya masalah gangguan masuk tidur, lamanya tidur, kualitas tidur, serta kualitas setelah bangun. Berikut merupakan butir-butir dari KSPBJ Insomnia Rating Scale dan nilai skoring dari tiap item yang dipilih oleh subyek adalah sebagai berikut :

1. Lamanya tidur. Butir ini untuk mengevaluasi jumlah jam tidur total, nilai butir ini tergantung dari lamanya subyek tertidur dalam satu hari. Untuk subyek normal lamanya tidur biasanya lebih dari 6,5 jam, sedangkan pada penderita insomnia memiliki lama tidur yang lebih sedikit. Nilai yang diperoleh dalam setiap jawaban adalah : Nilai 0 untuk jawaban tidur lebih dari 6,5 jam. Nilai 1 untuk jawaban tidur antara 5,5 - 6,5 jam. Nilai 2 untuk jawaban tidur antara 4,5 - 5,5 jam. Nilai 3 untuk jawaban tidur kurang dari 4,5 jam.
2. Mimpi. Subyek normal biasanya tidak bermimpi atau tidak mengingat bila ia mimpi atau kadang-kadang mimpi yang dapat diterimanya. Penderita insomnia mempunyai mimpi yang lebih banyak atau selalu bermimpi dan kadang-kadang mimpi buruk. Nilai yang diperoleh dalam setiap jawaban adalah : Nilai 0 untuk jawaban tidak ada mimpi. Nilai 1 untuk jawaban terkadang mimpi yang menyenangkan atau mimpi biasa saja. Nilai 2 untuk jawaban selalu bermimpi. Nilai 3 untuk jawaban mimpi buruk atau mimpi yang tidak menyenangkan
3. Kualitas tidur. Kebanyakan subyek normal tidurnya dalam, penderita insomnia biasanya tidurnya dangkal. Nilai yang diperoleh dalam setiap jawaban adalah : Nilai 0 untuk jawaban dalam, sulit untuk terbangun. Nilai 1 untuk jawaban terhitung tidur yang baik, tetapi sulit untuk terbangun. Nilai 2 untuk jawaban terhitung tidur yang baik, tetapi mudah untuk terbangun. Nilai 3 untuk jawaban tidur yang dangkal, mudah untuk terbangun.

4. Masuk tidur. Subyek normal biasanya dapat jatuh tertidur dalam waktu 5-15 menit. Penderita insomnia biasanya lebih lama dari 15 menit. Nilai yang diperoleh dalam setiap jawaban adalah : Nilai 0 untuk jawaban kurang dari 5 menit. Nilai 1 untuk jawaban antara 6 - 15 menit. Nilai 2 untuk jawaban antara 16 - 29 menit. Nilai 3 untuk jawaban antara 30 – 44 menit. Nilai 4 untuk jawaban antara 45 – 60 menit. Nilai 5 untuk jawaban lebih dari 1 jam.
5. Terbangun malam hari. Subyek normal dapat mempertahankan tidur sepanjang malam, kadang-kadang terbangun 1-2 kali, tetapi penderita insomnia terbangun lebih dari 3 kali. Nilai yang diperoleh dalam setiap jawaban adalah : Nilai 0 untuk jawaban tidak terbangun sama sekali. Nilai 1 untuk jawaban sekali atau dua kali terbangun. Nilai 2 untuk jawaban tiga sampai empat kali terbangun. Nilai 3 untuk jawaban lebih dari empat kali terbangun.
6. Waktu untuk tidur kembali. Subyek normal mudah sekali untuk tidur kembali setelah terbangun di malam hari biasanya kurang dari 5 menit mereka dapat tertidur kembali. Penderita insomnia memerlukan waktu yang panjang untuk tidur kembali. Nilai yang diperoleh dalam setiap jawaban adalah : Nilai 0 untuk jawaban kurang dari 5 menit. Nilai 1 untuk jawaban antara 6 – 15 menit. Nilai 2 untuk jawaban antara 16 – 60 menit. Nilai 3 untuk jawaban lebih dari 60 menit.
7. Terbangun dini hari. Subyek normal dapat terbangun kapan ia ingin bangun tetapi penderita insomnia biasanya bangun lebih cepat (misal 1-2 jam sebelum waktu untuk bangun). Nilai yang diperoleh dalam setiap jawaban adalah : Nilai 0 untuk jawaban sekitar waktu bangun tidur anda. Nilai 1 untuk jawaban bangun 30 menit lebih awal dari waktu bangun tidur anda dan tidak dapat tertidur lagi. Nilai 2 untuk jawaban bangun 1 jam lebih awal dari waktu bangun tidur anda dan tidak dapat tertidur lagi. Nilai 3 untuk jawaban bangun lebih dari 1 jam lebih awal dari waktu bangun tidur anda dan tidak dapat tertidur lagi.

8. Perasaan waktu bangun. Subyek normal merasa segar setelah tidur di malam hari. Akan tetapi penderita insomnia biasanya bangun dengan tidak segar atau lesu. Nilai yang diperoleh dalam setiap jawaban adalah : Nilai 0 untuk jawaban merasa segar. Nilai 1 untuk jawaban tidak terlalu baik. Nilai 2 untuk jawaban sangat buruk.

Berdasarkan hasil pengukuran yang telah dilakukan oleh KSPBJ-IRS ditetapkan bahwa nilai di atas 10 maka sudah dapat digolongkan ke dalam orang yang mengalami insomnia, dan untuk nilai dibawah 10 digolongkan tidak insomnia. Penghitungan tersebut berdasarkan pada penelitian yang telah dilakukan KSPBJ-IRS pada 175 pasien non psikiatrik pada poliklinik umum untuk keluhan gangguan tidur. Dengan analisis statistik, KSPBJ-IRS dan keluhan insomnia dengan skor lebih dari 10 merupakan spesifisitas yang optimal dan *predictive value* yang optimal dari keluhan insomnia (Iskandar dan Setyonegoro, 1985).

3.6. Prosedur Penelitian

3.6.1. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan ini langkah-langkah yang dilakukan adalah:

- a. Menyusun pertanyaan dalam kuesioner berdasarkan alat yang akan dipakai
- b. Meminta *expert judgment* terhadap kuesioner yang akan dipakai
- c. Memperbaiki kuesioner sesuai dengan saran yang diberikan oleh *expert judgment*.

3.6.2. Tahap Uji Coba Alat

Tahap uji coba alat ini dimaksudkan untuk menguji validitas dan reliabilitas alat ukur kecemasan tes dan insomnia. Alat ukur kecemasan tes sudah diuji validitas dan reliabilitasnya dalam penelitian sebelumnya, tetapi peneliti merasa perlu melakukan kembali karena adanya perubahan jumlah item dan juga perubahan kalimat pada beberapa pernyataan.

Dalam tahap uji coba alat kecemasan tes, peneliti menyebarkan 30 kuesioner kepada beberapa orang yang sedang ujian tengah semester. Pada uji coba ini peneliti membandingkan subyek dengan *peer group*, dengan menanyakan kepada beberapa

peer group, siapakah diantara mereka yang dianggap paling pencemas ketika akan menghadapi ujian dan siapakah diantara mereka yang paling santai menghadapi ujian. Hal ini digunakan untuk menghitung indeks validitas item dengan kriteria eksternal. Validasi kriteria prediksi menunjukkan efektivitas tes untuk memprediksi kinerja seseorang dalam aktivitas tertentu (Anastasi dan Urbina, 1997). Selanjutnya pengolahan data yang dilakukan untuk menghitung indeks validitas item dengan menggunakan SPSS.

Pengujian validitas ini dilakukan dengan cara mengkorelasikan item dengan membandingkan penggolongan berdasarkan *peer group*, apakah termasuk orang yang pencemas atau tidak dengan menggunakan korelasi Pearson. Selanjutnya item-item yang akan dipertahankan ataupun yang akan direvisi berdasarkan hasil pengujian indeks validitas item tersebut. Item yang memiliki tingkat korelasi dengan skor item sekurang-kurangnya 0.20 maka akan dipertahankan dan item di bawah nilai tersebut maka direvisi (Aiken, 1985). Menurut Aiken (1985) item yang nilai korelasinya di bawah 0.20 atau mendekati 0.00 harus direvisi atau dieliminasi. Dari hasil pengujian tersebut maka terdapat 8 item yang perlu direvisi yaitu item nomor 3, 4, 12, 17, 20, 22, 26, 34. Tetapi item nomor 22 dan 34 tidak dilakukan revisi karena item tersebut merupakan bagian dari dimensi *emotionality*, simtom fisiologis, dimana pada satu orang dapat menampilkan satu simtom dan orang lain dapat merasakan simtom lainnya.

Selanjutnya dilakukan perhitungan reliabilitas alat ukur kecemasan tes dengan menggunakan metode *Alpha Cronbach*. Menurut Kaplan dan Saccuzzo (2005), sebuah tes dikatakan baik apabila memiliki koefisien reliabilitas antara 0.7 sampai 0.8. Pada perhitungan reliabilitas ini dihitung secara keseluruhan dan juga per-dimensi. Ternyata dari hasil perhitungan reliabilitas secara keseluruhan dicapai nilai 0.9424, tetapi jika dilakukan perhitungan per-dimensi maka dicapai nilai sebagai berikut :

- Dimensi *worry* dicapai reliabilitas sebesar 0.8866
- Dimensi *emotionality* dicapai reliabilitas sebesar 0.8078
- Dimensi *task generated interference* dicapai reliabilitas sebesar 0.8676

Dari hasil perhitungan per-dimensi tersebut maka nilai reliabilitas 0.9424 merupakan efek perpanjangan dari nilai reliabilitas per-dimensi. Maka alat ukur kecemasan tes ini dapat dikatakan reliabel.

Pada alat ukur insomnia, peneliti menyebarkan 30 kuesioner untuk menguji alat ukur tersebut. Tahap pengujian alat ukur ini, peneliti mencari 15 orang yang memang mempunyai masalah dengan tidur atau insomnia dan juga 15 orang lagi yang tidak mempunyai masalah dengan tidurnya. Ternyata peneliti hanya menemukan 14 orang yang insomnia dan 16 orang yang tidak punya masalah dengan tidurnya. Hal ini dilakukan untuk menguji apakah alat ukur ini bisa membedakan pada orang yang insomnia dan yang tidak, sesuai dengan nilai yang telah ditetapkan oleh KSPBJ-IRS yaitu batas minimum orang yang insomnia adalah mencapai nilai 10, sedangkan orang yang tidak insomnia memiliki nilai yang lebih kecil dari 10.

Ternyata dari hasil uji coba alat tersebut didapatkan hasil bahwa orang-orang yang melaporkan dirinya memiliki masalah tidur atau insomnia mencapai rentang nilai 11-19. Sedangkan pada orang-orang yang melaporkan diri tidak mempunyai masalah tidur nilai yang didapat berkisar dari 4-9. Sehingga dapat dikatakan bahwa alat ini benar-benar dapat membedakan orang yang mempunyai masalah insomnia dengan yang tidak.

3.6.3. Tahap Pengambilan Data

Pada pengambilan data, peneliti melakukan *accidental sampling* pada mahasiswa/i UI yang berada di Depok. Peneliti mendatangi 10 fakultas Universitas Indonesia (UI) yang berada di Depok, lalu mencari subyek yang bersedia mengisi kuesioner peneliti dengan terlebih dahulu menanyakan apakah subyek termasuk dalam prasyarat sampel yakni sedang dalam masa ujian dan juga berada dalam semester 2, 4, atau 6. Peneliti hanya mengambil subyek yang sesuai dengan persyaratan.

Peneliti menyebarkan 200 kuesioner, dan yang benar-benar berhasil disebar oleh peneliti adalah sebanyak 174, sedangkan yang dapat digunakan sebagai subyek penelitian adalah sebanyak 167 kuesioner. Tujuh kuesioner tidak dapat terpakai

karena tidak lengkap dalam pengisiannya dan ada yang tidak mengembalikan kuesioner tersebut. Peneliti berusaha menyebarkan kuesioner sebanyak mungkin, karena berusaha untuk mewakili populasi penelitian. Tetapi masa ujian membuat beberapa subyek menolak untuk mengisi kuesioner dan waktu pelaksanaan ujian yang hanya seminggu membuat kuesioner yang disebar tidak berhasil mencapai target.

3.6.4. Teknik Pengolahan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis model yaitu menggunakan *structural equation modeling* (SEM) dengan menggunakan LISREL. Pemakaian model ini dikarenakan penelitian ini untuk menguji pengaruh dari konstruk yang sulit untuk didekati dengan persamaan regresi biasa, karena itu dilakukan dengan uji model struktural, dan dilakukan dengan pendekatan *multivariate* analisis. Penerapan SEM pada penelitian memerlukan orientasi yang berbeda dengan penerapan statistik biasa. Prosedur dalam SEM lebih menekankan penggunaan kovarian dibandingkan dengan kasus-kasus secara individual. Analisis pada SEM yang diminimumkan adalah perbedaan antara kovarian sample dengan kovarian yang diprediksi oleh model. Dengan demikian yang dimaksud residual dalam SEM adalah perbedaan antara kovarian yang diprediksi / dicocokkan (*predicted / fitted*) dengan kovarian yang diamati (Wijanto, 2008).

Pada uji model ini, model telah dibuat sejak awal melalui permasalahan. Melalui permasalahan yang ada, ditentukan variabel laten (*latent variables*) yaitu kecemasan tes, *worry*, *emotionality*, *task generated interference*, insomnia, kesulitan untuk masuk tidur, gangguan dari kontinuitas tidur, bangun lebih dini, tidur delta (terdalam) yang kurang, kualitas tidur yang terganggu. Sedangkan variabel teramati (*observed variables*) adalah item-item dari setiap dimensi atau variabel laten yang ada.

Lalu perhitungan dilakukan dengan menggunakan LISREL untuk menghitung dan melihat apakah model yang dibuat sesuai dengan data. Pada tahap ini, peneliti akan memeriksa tingkat kecocokan antara data dengan model. Menurut Hair et.al.

(1998) evaluasi terhadap tingkat kecocokan data dengan model dilakukan melalui beberapa tahapan (Wijanto, 2008), yaitu:

- Kecocokan keseluruhan model
- Kecocokan model pengukuran
- Kecocokan model structural

Uji keseluruhan model ditujukan untuk mengevaluasi secara umum derajat kecocokan atau *Goodness Of Fit* (GOF) antara data dengan model. Setelah kecocokan model dan data secara keseluruhan baik, langkah berikutnya adalah uji kecocokan model pengukuran (analisis model pengukuran). Evaluasi ini dilakukan terhadap setiap konstruk atau model pengukuran (hubungan antara sebuah variabel laten dengan beberapa variable teramati) secara terpisah melalui evaluasi validitas dari model pengukuran dan evaluasi reliabilitas dari model pengukuran. Pada uji kecocokan model pengukuran ini dilakukan pada tahap uji coba alat. Peneliti telah melakukan uji reliabilitas dan validitas pada tahap sebelumnya, sehingga tahap ini tidak dilakukan kembali.